

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian memainkan peran vital dalam perekonomian Indonesia, menyumbang sekitar 13,35% dari total produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2023 (BPS, 2023). Pertanian hortikultura merupakan salah satu subsektor penting dalam pertanian Indonesia. Subsektor ini meliputi budidaya buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat. Hortikultura memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, diversifikasi ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan petani. Namun, sektor ini menghadapi tantangan regenerasi yang serius. BPS mencatat, dalam satu dekade terakhir, proporsi pekerja pertanian menurun dari sekitar 34% menjadi 28% terhadap jumlah keseluruhan tenaga kerja di Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan minat masyarakat untuk terlibat dalam sektor pertanian, yang berpotensi mempengaruhi keberlanjutan pertanian di masa depan. Penurunan tersebut juga sejalan dengan hasil Sensus Pertanian 2023 yang menunjukkan adanya penurunan jumlah unit usaha pertanian dari 31,71 juta pada tahun 2013 menjadi 29,36 juta (BPS, 2023).

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Dina (2024) yang berjudul “Kontribusi dan Elastisitas Subsektor dalam Sektor Pertanian di Indonesia” subsektor hortikultura memberikan kontribusi rata-rata sebesar 1,63% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode 2018–2022. Meskipun tidak terlalu besar, kontribusi ini tetap memiliki arti penting, khususnya dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Namun, kontribusi sektor ini cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Puncaknya terjadi pada tahun 2021, ketika kontribusinya mencapai 1,7%. Fluktuasi ini umumnya dipengaruhi oleh

variasi jumlah output atau hasil produksi hortikultura yang dihasilkan setiap tahunnya, yang sangat tergantung pada faktor cuaca, musim, dan kebijakan distribusi.

Hasil Sensus Pertanian 2023 juga menunjukkan bahwa persentase petani muda Indonesia yang berusia kurang dari 34 tahun hanya mencapai 11,5%. Persentase ini lebih rendah dibandingkan satu dekade yang lalu, dimana persentase petani muda terhadap total petani sebesar 12,8%. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran yang mengarah pada menurunnya persentase petani muda dan dominasi petani tua di sektor pertanian. Jika terus berlanjut, pergeseran ini akan menyebabkan fenomena penuaan petani yang berdampak serius pada masa depan sektor pertanian. Saat ini, Indonesia dapat dikatakan tengah mengalami penuaan petani (*aging farmers*), dengan dominasi umur petani lebih dari 45 tahun ke atas, dengan pendidikan rata-rata sekolah dasar (BPS, 2023).

Generasi Z (Gen Z), yang lahir antara 1997 hingga 2012, menjadi fokus perhatian karena kelompok ini memiliki potensi besar sebagai penerus sektor pertanian yang berkelanjutan. Karakter mereka yang unik, dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi, dapat menjadi peluang sekaligus tantangan. Persepsi Gen Z terhadap profesi petani hortikultura di Kabupaten Kebumen penting untuk diteliti karena kelompok ini akan menentukan keberlanjutan sektor pertanian di masa depan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa persepsi negatif terhadap profesi petani sering kali dikaitkan dengan stigma rendahnya pendapatan dan status sosial (Hastini et al., 2024)

Kabupaten Kebumen, dengan luas lahan pertanian mencapai 61% dari total wilayah (BPS, 2023), merupakan daerah agraris yang strategis untuk mengamati

fenomena ini. Sayangnya, daerah ini juga menghadapi tantangan regenerasi petani. Dampak perubahan sosial dan ekonomi, termasuk urbanisasi dan modernisasi, memperburuk situasi sebagian besar dari mereka lebih memilih berkarier di luar bidang pertanian, seperti menjadi pegawai perusahaan, pegawai bank, atau bekerja di sektor jasa. Kondisi ini menandakan bahwa pertanian masih belum dipandang sebagai profesi yang menjanjikan, baik dari sisi pendapatan maupun prestise sosial, khususnya oleh generasi muda (Prasetia et al., 2024). Kondisi ini menuntut perhatian lebih dalam memahami bagaimana persepsi Gen Z terhadap profesi petani hortikultura terbentuk di Kabupaten Kebumen. Berikut adalah jumlah pengelola usaha pertanian perorangan kelompok umur di Kabupaten Kebumen (orang):

Tabel I- 1 Jumlah Pengelola Pertanian Perorangan di Kabupaten Kebumen

No	Kelompok Umur	Jumlah	Presentase
1	15-34	51.392	11,76%
2	35-54	116.008	26,55%
3	55-64	50.733	11,61%
4	65+	218.834	50,08%
Total		436.967	100%

Sumber: BPS Kebumen (2023)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah pengelola usaha pertanian perorangan di Kabupaten Kebumen didominasi oleh umur 65 tahun keatas dengan jumlah 218.834 orang dengan presentase 50,08%, diikuti oleh umur 35-54 tahun berjumlah 116.008 orang dengan presentase 26,55%, kemudian diikuti oleh umur 15-34 tahun berjumlah 51.392 dengan presentase 11,76%, dan yang terakhir diikuti oleh umur 35-64 tahun berjumlah 50.733 dengan presentase 11,61%. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran yang mengarah pada dominasi petani tua dibandingkan petani muda pada sektor pertanian di Kabupaten Kebumen. Jika terus berlanjut, menyebabkan fenomena penuaan petani yang berdampak serius pada

masa depan sektor pertanian. Dengan dominasi umur petani lebih dari 65 tahun ke atas, menyebabkan dampak besar terhadap produktivitas pertanian dan ketahanan pangan di Kabupaten Kebumen. Petani yang sudah tidak muda lagi, sering kali mengalami kesulitan dalam mengadopsi inovasi dan teknologi baru yang penting untuk meningkatkan efisiensi dan produksi. Petani muda yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang praktik-praktik pertanian modern, keterampilan yang lebih baik dalam mengelola tanaman hortikultura, sikap positif terhadap inovasi pertanian, dan akses yang lebih baik terhadap sumber daya pertanian cenderung mencapai produksi yang lebih tinggi (Indrawati et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap profesi petani diperkuat oleh faktor-faktor seperti rendahnya upah, kurangnya dukungan infrastruktur, dan minimnya eksposur terhadap teknologi modern (Mardiyanti et al., 2023a). Sebuah survei di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menemukan bahwa 73% mahasiswa Fakultas Pertanian tidak tertarik menjadi petani setelah lulus (Mardiyanti et al., 2023). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak muda di pedesaan, terutama dari kalangan generasi Z, lebih memilih bekerja di sektor informal di kota dibandingkan melanjutkan usaha tani di kampung halamannya. Hal ini mengakibatkan arus tenaga kerja dari desa ke kota terus meningkat, yang pada akhirnya bisa menggerus regenerasi petani di perdesaan. Ironisnya, bahkan lulusan perguruan tinggi jurusan pertanian pun tidak banyak yang tertarik untuk kembali ke sektor pertanian (Prasetia et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas profesi petani dan harapan generasi muda. Meskipun banyak penelitian membahas pentingnya sektor pertanian

dalam ekonomi nasional, studi yang mendalami persepsi generasi muda terhadap profesi petani di tingkat lokal masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek makro, seperti kontribusi ekonomi, tetapi kurang menggali faktor-faktor spesifik yang memengaruhi persepsi di daerah tertentu. Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana persepsi terbentuk dalam konteks budaya dan sosial lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Lolonlun et al. (2024) mengungkapkan bahwa meskipun pentingnya regenerasi petani telah banyak dibahas, belum ada pendekatan berbasis kuantitatif yang meneliti hubungan antara persepsi generasi muda dengan faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik di daerah tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi persepsi Gen Z terhadap profesi petani hortikultura di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi, seperti tingkat pengetahuan terhadap hortikultura, pengalaman berusahatani, lingkungan keluarga, akses informasi dan kebijakan pemerintah. Dengan memahami faktor-faktor ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana membangun minat Gen Z terhadap profesi petani hortikultura.

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang persepsi Gen Z terhadap profesi petani hortikultura dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Dengan demikian, studi ini berpotensi memberikan dampak signifikan dalam mendukung keberlanjutan sektor pertanian melalui regenerasi petani hortikultura yang lebih baik di Kabupaten Kebumen. Stigma negatif terhadap profesi petani, seperti pekerjaan yang membutuhkan kerja keras fisik, pendapatan

rendah, dan kurangnya prestise sosial, memperburuk persepsi generasi muda terhadap sektor ini (Arvianti et al., 2019). Di sisi lain, modernisasi sektor pertanian melalui penerapan teknologi, seperti *Internet of Things* (IoT) dan pemasaran berbasis digital, memberikan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan daya tarik profesi ini. Namun, adopsi terhadap teknologi pertanian yang rendah di Kabupaten Kebumen membuat transformasi ini belum sepenuhnya dirasakan oleh petani (Xu et al., 2022).

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperluas literatur tentang persepsi generasi muda terhadap profesi di sektor agraris. Secara praktis, hasilnya dapat membantu pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi terkait dalam merancang program strategis untuk menarik minat generasi muda terhadap profesi petani, seperti melalui pelatihan teknologi pertanian modern dan kampanye kesadaran akan pentingnya profesi ini. Studi ini juga akan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan daya tarik sektor pertanian bagi Gen Z di Kabupaten Kebumen. Rekomendasi ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan sektor pertanian di Kebumen tetapi juga dapat diadaptasi di daerah agraris lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Dengan pendekatan yang lebih spesifik dan kontekstual, penelitian ini dapat menjadi langkah awal dalam mengatasi masalah regenerasi petani di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi Generasi Z di Kabupaten Kebumen terhadap profesi petani hortikultura, faktor-faktor yang memengaruhi pandangan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat permasalahan mendasar terkait keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kebumen, yang menghadapi tantangan regenerasi petani. Penurunan minat generasi muda, terutama Generasi Z, untuk melanjutkan profesi petani hortikultura semakin mengkhawatirkan di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Pendapatan petani hortikultura yang cenderung rendah membuat profesi ini sering dipandang kurang menarik atau tidak bergengsi oleh sebagian masyarakat, terutama generasi muda. Selain itu, risiko yang dihadapi petani juga cukup tinggi, mulai dari ketidakpastian cuaca, serangan hama, hingga fluktuasi harga pasar. Hal ini menjadikan profesi petani tampak kurang menjanjikan dibandingkan pekerjaan lain. Tak jarang, petani juga kurang mendapat dukungan dari keluarga, yang lebih mendorong anak-anak mereka untuk menekuni profesi di luar sektor pertanian (Amalia & Kurniawan, 2024). Di sisi lain, potensi penerapan teknologi modern di sektor pertanian membuka peluang untuk menarik minat generasi muda. Namun, rendahnya adopsi teknologi di Kabupaten Kebumen menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi Gen Z di Kabupaten Kebumen terhadap profesi Petani Hortikultura?
2. Faktor apa saja yang paling berpengaruh dalam membentuk persepsi Gen Z di Kabupaten Kebumen terhadap profesi petani?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan memiliki tujuan, demikian dengan penelitian ini juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian dari penulis yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat persepsi Gen Z di Kabupaten Kebumen terhadap profesi Petani Hortikultura.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi Gen Z di Kabupaten Kebumen terhadap profesi Petani Hortikultura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai persepsi generasi muda terhadap profesi di sektor agraris. Dengan fokus pada konteks lokal di Kabupaten Kebumen, studi ini memberikan perspektif baru yang memperluas pemahaman teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap profesi petani hortikultura.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah dalam merancang program-program yang mendorong minat Gen Z terhadap profesi petani hortikultura, seperti pelatihan teknologi pertanian modern dan peningkatan akses pendanaan usaha tani. Selain itu, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda, termasuk pengenalan teknologi pertanian khususnya hortikultura sejak dini.